

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim dengan sumber daya laut yang melimpah menjadikan profesi nelayan menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir. Fenomena permukiman pesisir muncul sebagai cerminan ruang yang terbentuk dari keberadaan pesisir sebagai sumber ekonomi utama. Faktor utama yang mendorong masyarakat untuk bermukim di kawasan ini adalah perannya yang strategis dalam kegiatan ekonomi dan orientasinya yang mengarah ke laut. Permukiman yang berkembang di kawasan pesisir akibat ketergantungan masyarakat terhadap laut sebagai mata pencaharian dikenal sebagai permukiman nelayan. Permukiman ini memiliki karakteristik khas yang diwariskan secara turun-temurun seperti teknik menangkap ikan, membangun rumah, membuat perahu, dan mengolah hasil tangkapan yang menjadikannya sebagai sebuah kawasan yang khas.

Provinsi Aceh kaya akan sumber daya kelautan dan perikanan dengan luas daratan 57.365,71 km<sup>2</sup> serta perairan 295.376 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari Zona Ekonomi Eksklusif 238.811 km<sup>2</sup> dan perairan teritorial serta kepulauan 56.565 km<sup>2</sup>. Garis pantainya membentang sepanjang 2.666,4 km. Sektor perikanan dan kelautan menjadi sektor unggulan yang berkontribusi besar bagi pembangunan Aceh. Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan, 9 permukiman, 68 gampong/desa, dan 266 dusun, dengan jumlah nelayan terbanyak berada di Kecamatan Banda Sakti, terutama di desa-desa pesisir seperti Pusong Lama, Pusong Baru, Ujong Blang, Kampung Jawa, Hagu Selatan, Hagu Teungoh, Hagu Barat Laot, dan Ulee Jalan. Di antara desa-desa tersebut, Ujong Blang memiliki jumlah nelayan aktif terbanyak, sekitar 259 jiwa (DKPPP Lhokseumawe, 2024). Sebagai desa dengan jumlah nelayan terbesar di Kecamatan Banda Sakti, Ujong Blang memiliki peran penting dalam sektor perikanan sekaligus menjadi kawasan yang menarik dari segi wisata dan budaya. Terletak di pesisir Kota Lhokseumawe, sekitar tiga kilometer ke utara, desa ini dikenal sebagai destinasi wisata favorit

dengan kuliner khas Aceh seperti rujak dan mie Aceh. Desa ini memiliki luas wilayah 110 Ha dengan beragam penggunaan lahan, di antaranya kebun seluas 31,56 Ha, pemukiman mencakup 131,40 Ha, tambak seluas 92,29 Ha, serta sungai yang mencapai 6,85 Ha. Desa Ujong Blang merupakan salah satu permukiman dengan jumlah nelayan terbanyak di Banda Sakti, di mana sekitar 25% dari 1.452 KK adalah nelayan aktif yang mayoritas merupakan penduduk asli (Data Kantor Keuchik Ujong Blang, 2023).

Hunian mencerminkan kebutuhan dasar manusia akan tempat tinggal yang aman dan fungsional. Menurut Tobing et al. (2016), pengorganisasian ruang dalam rumah berkaitan dengan aktivitas sosial budaya para penghuninya sehingga sistem aktivitas dan latar belakang sosial budaya menjadi indikator utama dalam penataan ruang (Setiyanto & Ikaputra, 2019). Pada kawasan pesisir, hunian dipengaruhi oleh kebiasaan, kearifan lokal, dan kondisi lingkungan. Berbagai studi telah dilakukan untuk mengkaji hunian nelayan dalam berbagai konteks yang beragam, seperti tipologi hunian nelayan berdasarkan bentuk dan fungsi ruang pada hunian panggung (Jumawan & Suhartina, 2016), organisasi dan hierarki ruang pada hunian panggung nelayan (Gobang et al., 2017), karakteristik visual dan denah ruang pada hunian nelayan yang membentuk permukiman nelayan (Santri, 2018), tipologi hunian nelayan berdasarkan bentuk (Sutriani & Harum, 2019), karakteristik fisik permukiman dan hunian nelayan (Boer, 2020), bentuk dan penataan ruang hunian di Permukiman Bajo (Arifin et al., 2021), serta studi lain yang relevan dengan lokasi penelitian seperti kajian mengenai fasad kawasan pariwisata di Desa Ujong Blang (Yamesa et al., 2022) serta cara bertinggal masyarakat pesisir di lokasi yang sama (Rantina et al., 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih minimnya kajian tentang penataan ruang hunian nelayan dengan kecenderungan membahas hunian nelayan dari aspek fisik atau bentuk bangunan, sementara aspek dalam ruang yang berkaitan langsung dengan pembentukan denah belum banyak dikaji secara mendalam. Di Desa Ujong Blang, hunian nelayan secara umum memiliki bentuk dan susunan ruang yang mirip dengan yang ditemukan dalam penelitian Santri

(2018) yang hanya menampilkan denah tanpa menganalisis secara lebih dalam terkait penataan ruangnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan fokus menganalisis pola organisasi dan hierarki ruang dalam membentuk karakteristik denah hunian nelayan di Desa Ujong Blang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola organisasi dan hierarki ruang membentuk karakteristik denah pada hunian nelayan di Desa Ujong Blang?”.

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola organisasi dan hierarki ruang dalam hunian nelayan di Desa Ujong Blang, serta memahami bagaimana pola tersebut membentuk karakteristik denah berdasarkan aktivitas dan kebutuhan penghuninya sebagai nelayan.

## **1.4 Manfaat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian arsitektur khususnya terkait organisasi dan hierarki ruang dalam hunian nelayan serta menjadi referensi bagi penelitian hunian nelayan di daerah lain.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian ini berfokus pada tinjauan bagaimana pengorganisasian ruang dan hierarki dari hunian Desa Ujong Blang Dusun Kuala Mamplam. Penelitian ini tidak mencakup aspek luar atau fisik hunian secara mendalam namun dijelaskan secara umum sebagai konteks.

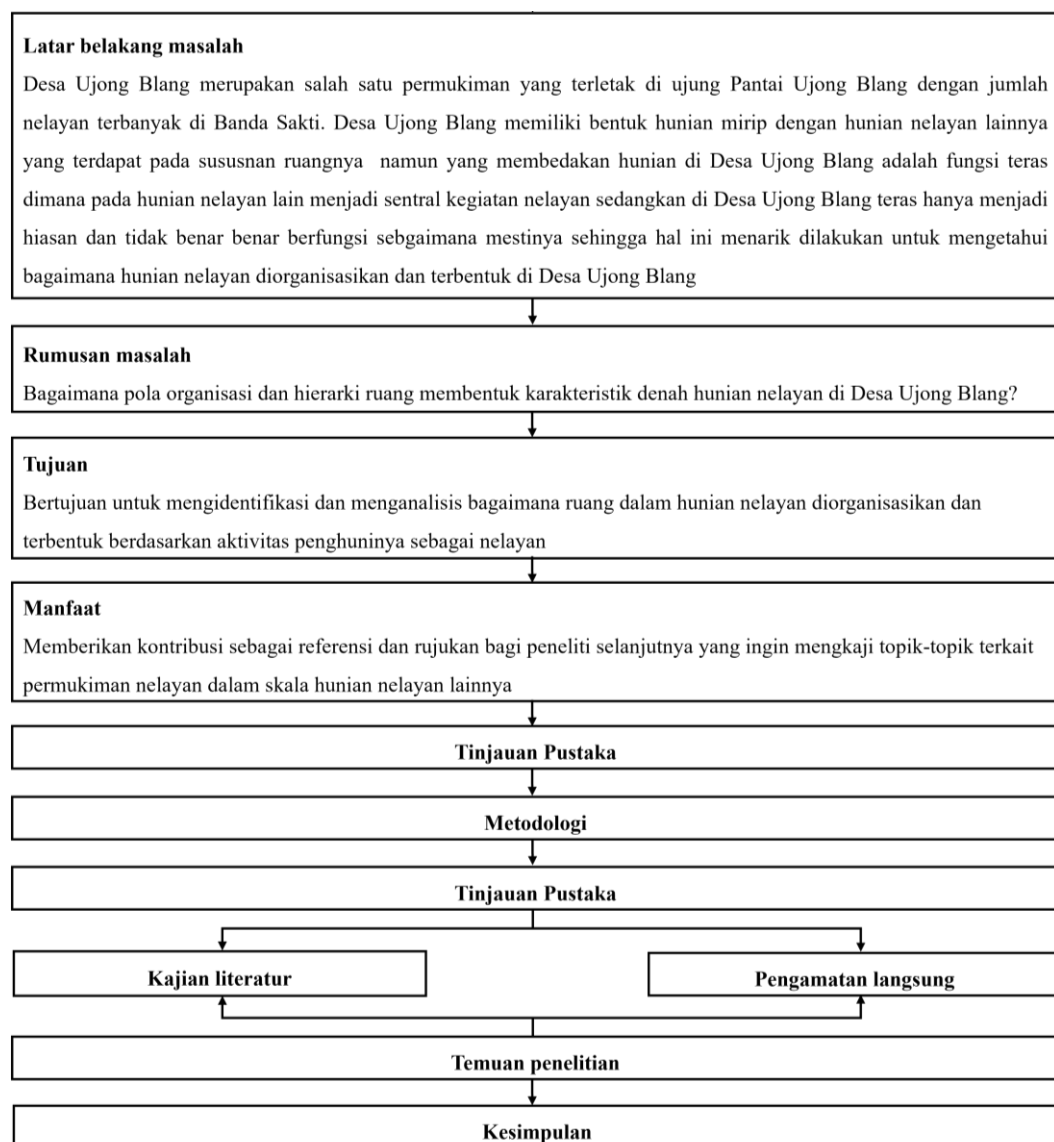
## **1.6 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini meliputi karakteristik hunian tinggal nelayan di Desa Ujong dengan fokus pada organisasi ruang dan hierarki

ruang pada denah hunian. Elemen-elemen arsitektur lain yang tidak berkaitan, seperti bentuk, ornamen, atau detail arsitektur lainnya tidak akan diteliti.

### 1.7 Kerangka Alur Pikir

Kerangka alur pikir menjelaskan secara sistematis proses atau tahapan yang ditempuh dalam penelitian dari tahap awal hingga akhir. berjalannya penelitian ini digambarkan melalui bagan berikut (Gambar 1.1).



Gambar 1.1 Kerangka alur pikir (Analisis penulis, 2025)

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang mencakup pembahasan di setiap bab secara berbeda, antara lain:

- BAB I           Pendahuluan.** Berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan studi, batasan penelitian, ruang lingkup, manfaat penelitian, kerangka penelitian, dan sistematika pembahasan.
  
- BAB II          Tinjauan teori.** Berisi *review* terhadap teori/ konsep yang berkaitan dengan tema untuk mendukung studi penelitian ini, diantaranya adalah deskripsi secara umum tentang permukiman nelayan, karakteristik permukiman nelayan, hunian, tipologi hunian, peran ruang pada hunian, hierarki ruang, dan organisasi ruang.
  
- BAB III        Metodologi penelitian.** Berisi metode penelitian, metode pendekatan dan metode pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini.
  
- BAB IV        Hasil dan pembahasan.** Menjelaskan tentang laporan survei dan analisis hasil survei tentang hunian nelayan.
  
- BAB V         Kesimpulan dan saran.** Menjelaskan hasil dari kesimpulan pada hunian nelayan.